

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul di Kolom Komentar *Webtoon Noblesse Spin-Off* Episode Satu, Periode Januari 2018--Januari 2019” dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti meninjau beberapa laporan penelitian, yaitu skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Proses Pembentukan Kata dalam Ragam Bahasa Gaul Pada Tabloid Gaul Edisi 15-21 Tahun 2012”, oleh Riana, NIM 0801040049, tahun 2013 dan “Kajian Pembentukan Kata Ragam Bahasa Alay dalam Status Jejaring Sosial *Facebook*”, oleh Achmad Harun Arrosyid, NIM 0901040034, tahun 2013.

1. Proses Pembentukan Kata dalam Ragam Bahasa Gaul pada Tabloid Gaul Edisi 15-21 Tahun 2012 oleh Riana, NIM 0801040049 tahun 2013

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dalam ragam bahasa gaul pada tabloid Gaul edisi 15-21 tahun 2012. Proses pembentukan kata bahasa gaul pada tabloid Gaul meliputi: (a) nasalisasi “kata kerja aktif -in” untuk membentuk kata kerja aktif transitif, (b) bentuk pasif 1: “di + kata dasar + -in”, (c) bentuk pasif 2: “ke + kata dasar”, (d) penggunaan istilah lain, (e) pengindonesiaan bahasa asing (inggris), (f) penggunaan bahasa inggris secara utuh, (g) satuan yang lebih ringkas, (h) pemendekan kata: singkatan, penggalan, akronim, (i) perubahan huruf, (j) sisipan “-ok-”, (k) penggantian suku kata akhir, dan (l) nasalisasi kata kerja aktif. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data

pada penelitian berupa ragam bahasa tidak baku (gaul) yang terdapat dalam wacana tabloid Gaul edisi 15 sampai 21 tahun 2012. Ada tiga tahap penelitian, yaitu: (a) tahap penyediaan data, (b) tahap analisis data, dan (c) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode pustaka. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode agih. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik lanjutan metode agih yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti. Sedangkan tahap penyajian hasil analisis data, menggunakan metode penyajian informal dan penyajian formal.

2. Kajian Pembentukan Kata Ragam Bahasa Alay dalam Status Jejaring Sosial Facebook oleh Achmad Harun Arrosyid, NIM 0901040034 tahun 2013

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan ragam bahasa alay dalam status jejaring *Facebook*. Proses pembentukan kata bahasa alay dalam status jejaring sosial *Facebook* meliputi: (a) penambahan fonem: protesis, epentesis, paragog, (b) penghilangan fonem: aferesis, sinkop, apokop, (c) pemendekan: singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, (d) penggunaan istilah lain, (e) penggantian huruf, (f) kombinasi huruf kapital dan huruf kecil, (g) kombinasi huruf dan angka, dan (h) kombinasi huruf, angka, simbol, dan singkatan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian berupa kata ragam bahasa alay dalam *Facebook*. Ada tiga tahap penelitian, yaitu: (a) tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yaitu metode simak dan catat. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data yaitu metode agih. Metode yang digunakan dalam tahap penyajian hasil analisis data yaitu metode penyajian informal dan formal.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul di Kolom Komentar *Webtoon Noblesse Spin-Off* Episode Satu, Periode Januari 2018--Januari 2019” berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terdapat pada data, sumber data, dan kajian teori. Pada penelitian Riana datanya berupa ragam bahasa gaul, sumber datanya yaitu tabloid Gaul edisi 15-21 tahun 2012, dan kajian teorinya membahas proses pembentukan kata ragam bahasa gaul. Pada penelitian Achmad Harun Arrosyid datanya berupa ragam bahasa alay, sumber datanya yaitu status jejaring sosial *Facebook*, dan kajian teorinya membahas proses pembentukan kata ragam bahasa alay. Sedangkan penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul di Kolom Komentar *Webtoon Noblesse Spin-Off* Episode Satu, Periode Januari 2018--Januari 2019” datanya berupa kata, frasa, dan kalimat ragam bahasa gaul, sumber datanya yaitu komentar *Webtoon Noblesse Spin-Off* episode satu, periode Januari 2018--Januari 2019, dan kajian teorinya membahas bentuk ragam bahasa gaul dan proses pembentukan ragam bahasa gaul.

B. Bahasa

Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 1), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Keraf (2001: 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan Chaer dan Leonie Agustina (2004: 11), menyatakan bahwa bahasa adalah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang

berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

C. Ragam Bahasa Gaul

Menurut Chaer (2007: 56), ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku atau ragam standar. Untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam nonstandar. Ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan pada situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Sedangkan ragam bahasa tidak baku atau nonstandar adalah ragam bahasa yang digunakan pada situasi santai atau ragam bahasa yang digunakan dengan teman akrab.

Ragam bahasa tidak baku dibagi menjadi dua, yaitu ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Ragam bahasa santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada saat istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Sedangkan ragam bahasa akrab adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 71). Dalam hal ini ragam bahasa gaul termasuk ragam bahasa

santai karena digunakan oleh komunitas tertentu, yaitu kalangan remaja dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang di dalam komunitasnya, yaitu dalam kolom komentar *Webtoon*.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (dalam Riana, 2013: 9), ragam bahasa gaul adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh penutur atau remaja atau dewasa sekarang pada saat berkomunikasi dalam pergaulan, seperti komunikasi antarteman. Bahasa gaul adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke 21. Bahasa gaul ini menggantikan bahasa prokem yang lazim dipakai pada tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lain (Kridalaksana, 2008: 25).

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki oleh manusia. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat bahkan dapat mengenal perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Ragam bahasa berkenaan dengan tingkatan, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya biasanya ragam bahasa yang dikemukakan orang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, koloka, jargon, argot, dan ken. Berdasarkan macam-macam ragam bahasa di atas yang menjurus pada penelitian ini adalah bahasa slang. Yang dimaksud dengan bahasa slang adalah ragam sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, ragam yang digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompoknya itu sehingga kosakata yang digunakan selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kaula muda. Dalam hal ini, yang disebut bahasa prokem atau disebut juga bahasa gaul digolongkan atau dikategorikan ke dalam bahasa slang (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 67).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa gaul termasuk ragam bahasa santai. Termasuk ragam bahasa santai karena digunakan oleh komunitas tertentu, yaitu kalangan remaja dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang di dalam komunitasnya, yaitu dalam kolom komentar *Webtoon*. Ragam bahasa gaul adalah ragam bahasa yang digunakan oleh penutur atau remaja atau dewasa sekarang pada saat berkomunikasi dalam komunitasnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa gaul digunakan untuk berkomunikasi dan mengirim pesan singkat atau SMS atau mengomentari karya orang lain. Selain itu, bahasa gaul dapat digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti obrolan antarteman, di dalam media, seperti televisi, radio, koran, dan besar kemungkinan di dalam novel pada saat suasana sosial tertentu dipaparkan.

D. Bentuk Ragam Bahasa Gaul dan Proses Pembentukan Ragam Bahasa Gaul

1. Bentuk Ragam Bahasa Gaul Dilihat dari Jenisnya

Menurut Sumarsana dan Paina Partana (dalam Laili, 2012: 3-4), berdasarkan bentuknya, bentuk bahasa gaul atau bahasa slang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis atau bagian, yaitu: (a) jargon, (b) prokem, (c) *cant*, (d) argot, dan (e) *colloqial*. Jargon merupakan ragam sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Prokem merupakan ragam bahasa gaul atau slang yang dalam pembentukan katanya biasa menambah suatu kata dasar dengan sebuah awalan atau akhiran, membalikkan susunan kata atau dengan memberi suatu sisipan. *Cant* merupakan ragam sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Argot merupakan ragam sosial yang

digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Sedangkan *Colloqial* merupakan ragam sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

a. Jargon

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 68), jargon merupakan ragam sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Jargon juga merupakan ungkapan atau ekspresi yang dapat berupa kalimat pendek yang dipopulerkan oleh orang yang terkenal melalui media, seperti televisi, bioskop, radio, koran, dan majalah, dapat pula reklame/iklan, potongan dari sebuah lirik lagu, suatu dialog dalam sebuah film atau gaya bicara dari seorang pesohor (selebritis). Ungkapan ini kemudian menjadi populer, menyebar, dan digunakan oleh penutur bahasa gaul atau slang yang umumnya merupakan kaula muda. Berikut ini merupakan contoh dari jargon.

- (1) roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles
- (2) disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang
- (3) Tani!!! Jaya!!!
- (4) So what gitu lho

Contoh satu merupakan ungkapan yang digunakan oleh kelompok montir atau perbengkelan. Contoh dua merupakan ungkapan yang digunakan oleh kelompok tukang batu dan bangunan. Contoh tiga merupakan ungkapan dari kelompok tani. Sedangkan contoh empat merupakan judul dan potongan sebuah lagu hip-hop yang dipopulerkan oleh Saykoji. Ungkapan ini digunakan penutur bahasa gaul sebagai

ekspresi untuk mendukung pendapat dari isi kalimat atau topik yang diungkapkan sebelum kata tersebut.

b. Prokem

Prokem atau bahasa okem merupakan ragam bahasa gaul atau slang yang dalam pembentukan katanya biasa menambah suatu kata dasar dengan sebuah awalan atau akhiran, membalikkan susunan kata atau dengan memberi suatu sisipan, sehingga bentuk kata asli yang lazim di masyarakat berubah bunyi menjadi aneh, lucu, bahkan menjadi tidak dapat dipahami. Ada tiga proses dalam prokem, yaitu awalan *ko-*, kombinasi *e+ong*, dan sisipan *pa/pi/pu/pe/po*. Ketiga proses prokem tersebut sebagai dasar pembentukan kata dalam bahasa okem. Berikut penjelasan dari ketiga prosesnya.

Proses bentuk ragam bahasa gaul prokem yang pertama, yaitu tambahan awalan *ko-*. Awalan *ko-* sebagai dasar pembentukan kata dalam bahasa okem. Caranya setiap kata dasar yang diambil hanya suku kata pertama, tetapi suku kata pertama ini huruf terakhir adalah konsonan. Berikut ini merupakan contoh dari tambahan awalan *ko-*, yaitu kata *preman*. Kata *preman* diambil suku kata pertama dan konsonan awal pada suku kata kedua menjadi *prem*. Setelah itu diberi tambahan awalan *ko-*, maka menjadi *koprem*. Kata *koprem* ini kemudian dimodifikasi dengan merubah posisi konsonan kata sehingga menjadi *prokem*.

Proses bentuk ragam bahasa gaul prokem yang kedua, yaitu kombinasi *e+ong*. Kombinasi *e+ong* sebagai dasar pembentukan kata dalam bahasa okem. Contoh dari pembentukan kata ini adalah kata *bencong*. Kata *bencong* dibentuk dari kata dasar

banci. Kata *banci* ini kemudian huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan *e* menjadi *benci*. Lalu kata *benci* huruf vokal pada suku kata keduanya diganti *ong* sehingga menjadi *bencong*. Kata *bencong* ini sering dipakai oleh waria.

Proses bentuk ragam bahasa gaul prokem yang ketiga, yaitu tambahan sisipan *pa/pi/pu/pe/po*. Sisipan *pa/pi/pu/pe/po* sebagai dasar pembentukan kata dalam bahasa okem. Setiap kata dimodifikasi dengan penambahan *pa/pi/pu/pe/po* pada suku katanya. Maksudnya, apabila suku kata itu bervokal *a* maka ditambahi *pa*, apabila bervokal *i* maka ditambahi *pi*, begitu seterusnya. Berikut ini merupakan contoh dari tambahan sisipan *pa/pi/pu/pe/po*.

mati → ma+pa+ti+pi → mapatipi
gila → gi+pi+la+pa → gipilapa

Pada kata *mati*, suku kata pertama *ma* diberi sisipan *-pa* menjadi *mapa*, kemudian suku kata kedua, yaitu *ti* diberi sisipan *-pi* menjadi *tipi*. Apabila suku kata pertama dan kedua digabungkan menjadi *mapatipi*. Begitu juga dengan kata *gila* pada contoh di atas.

c. *Cant*

Cant adalah ragam sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis. *Cant* merupakan bahasa Inggris dari *ken*. Berikut ini merupakan contoh dari *cant*.

Minta pak? Saya belum makan sehari.

Dari contoh di atas, bisa dilihat bahwa bahasa yang biasa digunakan oleh pengemis saat meminta uang atau makanan kepada orang lain bernada memelas. Hal itu jelas

terlihat dari kalimat “saya belum makan sehari”. Oleh karena itu, contoh kalimat di atas merupakan bahasa gaul *cant* karena bernada memelas.

d. Argot

Argot adalah ragam sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakatanya. Misalnya dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet). Berikut ini merupakan contoh dari argot.

barang	‘mangsa’
kacamata	‘polisi’
daun	‘uang’
gemuk	‘mangsa besar’
tape	‘mangsa yang empuk’

Keempat contoh di atas merupakan contoh argot dalam dunia kejahatan. Kata *barang* berarti *mangsa* dalam dunia kejahatan. Kata *kacamata* berarti *polisi* dalam dunia kejahatan. Kata *daun* berarti *uang* dalam dunia kejahatan. Kata *gemuk* berarti *mangsa besar* dalam dunia kejahatan. Sedangkan kata *tape* berarti *mangsa yang empuk* dalam dunia kejahatan.

e. Colloqial

Colloqial adalah ragam sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Colloqial* merupakan bahasa percakapan yang dalam perkembangannya saat ini juga menjadi bahasa tulis. Ciri khas dari bahasa ini antara lain adalah dikurangnya pemakaian fitur-fitur linguistik yang terdapat dalam kalimat. Pengurangan pemakaian fitur linguistik ini dimaksudkan agar komunikasi bahasa lebih ringkas dan praktis,

bersifat akrab dan menciptakan suasana yang tidak kaku (formal/resmi). *Coloqial* merupakan bahasa Inggris dari kolokial. Berikut ini merupakan contoh dari *colloqial*.

- (1) don't, well, pretty, funny, give up, full up, join up, a natural
- (2) dok, prof, let, ndak ada, gak papa
- (3) klo gitu napa nggak prgi aja

Kata *don't, well, pretty, funny, give up, full up, join up, a natural* merupakan contoh penggunaan *colloqial* dari bahasa Inggris. Kata *dok, prof, let, ndak ada, gak papa* merupakan contoh penggunaan *colloqial* dari bahasa Indonesia. Sedangkan kalimat *klo gitu napa nggak prgi aja* merupakan contoh penggunaan *colloqial* dalam percakapan sehari-hari. Ketiga contoh di atas merupakan penggunaan *colloqial* karena ragam bahasa yang digunakan sehari-hari, yang biasanya mengalami penyingkatan dalam kata-katanya.

2. Bentuk Ragam Bahasa Gaul Dilihat dari Leksikonnya

Menurut Wijana (2010: 11-24), terdapat beberapa jenis leksikon bahasa gaul remaja, yaitu: (a) satuan ekspresi biasa, (b) singkatan, (c) akronim, dan (d) satuan yang lebih ringkas. Satuan ekspresi biasa merupakan kata-kata dari kata ragam percakapan bahasa Indonesia dan dialek-dialek utamanya bahasa daerah atau bentuk-bentuk lain yang sudah mengalami berbagai jenis perubahan makna. Singkatan merupakan hasil menyingkat atau memendekkan berupa huruf atau gabungan huruf. Akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Sedangkan satuan yang lebih ringkas merupakan satuan ringkas yang dikreasikan dengan pepadanan kata dengan angka atau nama huruf.

a. Satuan Ekspresi Biasa

1) Satuan Ekspresi Berbentuk Kata

Satuan yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi satuan yang monomorfemik dan satuan yang polimorfemik. Satuan monomorfemik terbentuk dari kata-kata yang terdiri dari satu morfem, contohnya yaitu: *abstrak* yang artinya *wajah jelek/tidak berbentuk*, *bawel* yang artinya *rewel/cerewet*, *dodol* yang artinya *lemah otak/bodoh*. Sementara itu satuan polimorfemik dapat dibedakan menjadi kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berafiks dibentuk dengan afiks-afiks nonformal baik afiks asli bahasa Indonesia, maupun afiks-afiks nonformal bahasa daerah. Afiks dibedakan atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar. Infiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagian tengah sebuah kata dasar atau biasa disebut sisipan. Sufiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagian belakang sebuah kata dasar. Sedangkan konfiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal dan belakang sebuah kata dasar.

Ada satu afiks bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk membentuk kata-kata bahasa gaul remaja, yaitu afiks (-*an*), namun bisa juga menggunakan afiks selain (-*an*), seperti afiks (*N-*) beserta alomorf-alomorfnya (*nge-*, *ny-*, *be-*). Afiks-afiks bahasa daerah yang masuk adalah (-*e*), (-*ane*), (*sa-*), dan (*mak-*). Afiks bahasa Inggris yaitu (-*ing*). Contoh dari kata berafiks dalam kata bahasa gaul, yaitu: *gebetan* yang artinya *pacar*, *ngebul* yang artinya *keluar asap*, *ngerumpi* yang artinya *kumpul sambil bergosip*, *maknyus* yang artinya *sangat terasa/enak*, *loading* yang artinya *berpikir*.

Selain afiks, ada pula bentuk kata ulang yang digunakan oleh para remaja untuk membentuk bahasa pergaulannya yaitu kata ulang murni, kata ulang berubah bunyi,

dan kata ulang yang bergabung dengan afiks, dalam hal ini afiksasi (-an). Contoh dari kata ulang dalam kata bahasa gaul, yaitu *enyek-enyek* yang artinya *orang yang menjijikan*, *unyu-unyu* yang artinya *ngomong sendiri*, *cekukur tekukur* yang artinya *medicure pedicure/perawatan tubuh di salon*, *sorry borrry* yang artinya *minta maaf*, *cem-ceman* yang artinya *cewek simpanan*. Adapula satuan ekspresi yang berupa kata majemuk ada yang dibentuk dari morfem dasar plus dasar yang kesemuanya morfem biasa dan ada pula yang terbentuk dari morfem dasar plus morfem unik. Contoh dari kata majemuk dalam kata bahasa gaul, yaitu *go village* yang artinya *pulang kampung*, *enceng gondok* yang artinya *jengkel*, *acak adut* yang artinya *acak-acakan*, *asoy geboy* yang artinya *asyik sekali*.

2) Satuan Ekspresi Berbentuk Frasa

Bentuk satuan ekspresi yang kedua adalah frasa. Dalam membentuk satuan ekspresi bahasa gaul, frasa itu ada yang tersusun dari dua, tiga, empat kata. Contoh dari satuan ekspresi berbentuk frasa, yaitu *brondong jagung*, *mi telor ganjen*, *meaning of the maksud*. *Brondong jagung* merupakan bentuk gaul dari frasa *anak muda*. *Mi telor ganjen* merupakan bentuk gaul dari frasa *meteor garden*. Sedangkan *meaning of the maksud* merupakan bentuk gaul dari frasa *sesuatu yang tidak jelas*.

3) Satuan Ekspresi Berbentuk Kalimat

Bentuk satuan ekspresi yang kedua adalah kalimat. Contoh dari satuan ekspresi berbentuk kalimat, yaitu *ilopu* 'i love you', *meneketehe* 'manakutahu', *yola* 'ayolah'. *Ilopu* merupakan bentuk gaul dari kalimat "i love you". *Meneketehe* merupakan

bentuk gaul dari kalimat “manakutahu”. Sedangkan *yola* merupakan bentuk gaul dari kalimat “ayolah”.

b. Singkatan

Singkatan merupakan hasil menyingkat/memendekkan berupa huruf atau gabungan huruf (Djarmiko, 2014: 560). Berikut ini merupakan contoh dari singkatan.

- (1) THR → tunjangan hari raya/tambahan hasil razia
- (2) C3 → *Cool, Calm, Confident*
- (3) dit4 → di tempat
- (4) bgt → banget

Contoh pertama merupakan singkatan yang diambil dari huruf awal setiap kata atau abreviasi. Contoh kedua merupakan singkatan yang diambil dari huruf-huruf awal yang sama dalam sebuah singkatan dan sering diganti dengan angka untuk mendapatkan bentuk yang lebih ringkas. Contoh ketiga merupakan singkatan yang diambil dari angka yang sering kali digunakan untuk mempresentasikan kata. Contoh keempat merupakan singkatan yang diambil dari beberapa huruf dari sebuah kata, bisa huruf konsonan saja yang di ambil, bisa juga huruf konsonan dan vokal.

c. Akronim

Berbeda dengan singkatan yang dibentuk dengan representasi huruf awal frasa atau beberapa huruf yang ada dalam sebuah kata, akronim dibentuk dari gabungan suku pembentuk frasa sehingga memungkinkan diucapkan seperti kata biasa. Berikut ini merupakan contoh dari akronim.

- duren → duda keren
- gimrong → gigi mrongos

Duda keren diambil suku kata pertama dari kata pertama dan suku kata kedua dari kata kedua yaitu *du* dan *ren*, maka jika digabung menjadi *duren*. *Duren* merupakan akronim karena menyingkat tetapi dapat diucapkan seperti kata-kata biasa. Lalu pada kata *gigi mrongos* diambil suku kata kedua dari kata kedua, suku kata pertama dari kata kedua, dan dua konsonan awal suku kata kedua pada kata kedua sehingga menjadi *gimrong*. *Gimrong* merupakan akronim karena menyingkat tetapi dapat diucapkan seperti kata-kata biasa.

d. Satuan yang Lebih Ringkas

Satuan yang lebih ringkas berbeda dengan singkatan dan akronim karena dibentuk dengan pepaduan satuan verbal dan nama lambangnya walaupun harus diakui kadang-kadang terdapat ciri singkatan di dalamnya. Berikut ini merupakan contoh dari satuan yang lebih ringkas.

- | | |
|----------|---|
| (1) IOU | → <i>i owe you</i> ‘aku berhutang padamu’ |
| (2) W4U | → <i>waiting for you</i> |
| (3) U | → <i>you</i> |
| (4) B29 | → beunget 2 body 9 ‘wajah 2 bodi 9’ |
| (5) xie2 | ‘terima kasih’ |

Contoh pertama merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan cara mengkreasikan satuan-satuan ekspresi dengan nama huruf. Contoh kedua merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan cara mengombinasi pepaduan huruf awal, angka, dan gabungan huruf pembentuk kata. Contoh ketiga merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan cara mengucapkan secara aksidental kata-katanya yang sama dengan nama lambang yang ada dalam alfabetnya dan angka, padahal ejaan jauh lebih panjang. Contoh keempat merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan menggunakan angka secara konvensional

tetapi bukan merupakan bagian dari ucapan. Contoh kelima merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan cara diulang, biasanya sering menggunakan angka dua sebagai bentuk ulangnya.

3. Proses Pembentukan Ragam Bahasa Gaul

Menurut Wijana (2010: 25-47), remaja atau penutur-penutur bahasa gaul menggunakan berbagai cara untuk mengkreasikan sistem komunikasinya. Sehubungan dengan ini, ada berbagai proses pembentukan di dalam ragam bahasa gaul, yaitu: (a) perubahan bunyi, (b) penambahan bunyi, (c) penghilangan bunyi, (d) perpindahan bunyi, (e) pembalikan bunyi, (f) perulangan, dan (g) perubahan ejaan. Sedangkan menurut Sumarsono (2013: 151-153), ada beberapa proses pembentukan bahasa yang digunakan oleh remaja Indonesia, yaitu: (a) penyisipan konsonan *v+vokal*, (b) penggantian suku akhir dengan *-sy*, (c) membalik fonem-fonem dalam kata atau ragam walikan, dan (d) variasi dari model 3.

a. Perubahan Bunyi

1) Proses Perubahan Bunyi Vokal

Perubahan bunyi vokal digantikan dengan vokal lain. Berikut ini merupakan contoh dari perubahan bunyi vokal.

- | | |
|-----------------|---------------|
| (1) binar-binar | → benar-benar |
| (2) sodara | → saudara |
| (3) ramai | → rame |

Pada tiga contoh di atas, contoh pertama merupakan perubahan bunyi vokal yang digantikan dengan vokal lain. Contoh kedua merupakan perubahan bunyi vokal yang tidak harus digantikan dengan vokal yang lain, tetapi sering pula ditemui gejala

diftongisasi. Contoh ketiga merupakan perubahan bunyi vokal kebalikan dari diftongisasi, yaitu biasa disebut monoftongisasi. Kata *binar-binar* merupakan bentuk gaul dari kata *benar-benar*. Kata *sodara* merupakan bentuk gaul dari kata *saudara*. Kata *rame* merupakan bentuk gaul dari kata *ramai*.

2) Proses Perubahan Bunyi Konsonan

Perubahan bunyi konsonan digantikan dengan konsonan lain. Berikut contoh dari perubahan bunyi konsonan.

- | | |
|-------------|----------------------|
| (1) enyak | → enak |
| (2) kopek | → gopek 'lima ratus' |
| (3) celamat | → selamat |
| (4) teyus | → terus |
| (5) gicu | → gitu |

Dilihat dari contoh di atas, kata *enyak* merupakan bentuk gaul dari kata *enak*. Kata *kopek* merupakan bentuk gaul dari kata *gopek* atau 'uang lima ratus'. Kata *celamat* merupakan bentuk gaul dari kata *selamat*. Kata *teyus* merupakan bentuk gaul dari kata *terus*. Kata *gicu* merupakan bentuk gaul dari kata *gitu*.

b. Penambahan Bunyi

Bahasa gaul remaja, khususnya remaja Jakarta sering menambahkan bunyi *-ok-* setelah bunyi pertama di tengah kata. Biasanya kata-kata yang diberi *-ok-* terlebih dahulu melepas suku akhir atau satu atau beberapa bunyi akhirnya. Namun, tidak hanya *-ok-* unsur penambahnya, tetapi dapat juga *-in-* dan *-ong-* atau yang lain, untuk disisipkan dalam bahasa gaulnya. Berikut contoh dari penambahan bunyi.

- | | |
|-----------------|------------------------------|
| bokap = bap(ak) | → (bap+ <i>-ok-</i> = bokap) |
| binancini | → banci |
| sekong | → sakit |

Kata *bokap* merupakan bentuk gaul dari kata *bapak* yang diberi sisipan *-ok-*. Lalu kata *binancini* merupakan bentuk gaul dari kata *banci* yang diberi sisipan *-in-*. Sedangkan kata *sekong* merupakan bentuk gaul dari kata *sakit* yang diberi akhiran *-ong*.

c. Penghilangan Bunyi

Proses penghilangan cukup banyak ragamnya karena yang dihilangkan mungkin bagian depan, bagian tengah, atau belakang. Unsur yang dihilangkan dapat berupa bunyi, suku kata, atau bagian kata. Yang hilang dapat satu atau beberapa bagian kata. Berikut contoh dari penghilangan bunyi.

eyang kung	→ eyang kakung ‘kakek’
wnet	→ warnet ‘warung internet’
bro	→ <i>brother</i> ‘teman (saudara laki-laki)’
kul	→ kuliah

Kata *eyang kung* merupakan bentuk gaul dari kata *eyang kakung* karena ada penghilangan bunyi *ka* pada kata *kakung*. Kata *wnet* merupakan bentuk gaul dari kata *warnet* karena ada penghilangan bunyi */a/* pada kata *warnet*. Kata *bro* merupakan bentuk gaul dari kata *brother* karena ada penghilangan bunyi *ther* pada kata *brother*. Kata *kul* merupakan bentuk gaul dari kata *kuliah* karena ada penghilangan bunyi *liah* pada kata *kuliah*.

d. Perpindahan Bunyi

Untuk memperoleh atau mencapai berbagai tujuan, bunyi-bunyi yang membentuk kata dipindahkan atau ditukar tempatnya dengan bunyi yang lain dalam kata itu. Berikut contoh dari perpindahan bunyi.

amrosi → *i am sorry* ‘saya minta maaf’

yipe → piye 'bagaimana'
yoi → iyo 'iya'

Kata *amrosi* merupakan bentuk gaul dari kata *i am sorry*. Kata *yipe* merupakan bentuk gaul dari kata *piye*. Kata *yoi* merupakan bentuk gaul dari kata *iyu*. Ketiga contoh di atas termasuk ke dalam perpindahan bunyi karena bunyi-bunyi pada kata dipindah atau ditukar.

e. Pembalikan Bunyi (Ragam Walikan)

Berbeda dengan perpindahan bunyi, pembalikan bunyi di sini dimaksudkan sebagai pengucapan atau penulisan yang secara total membalik bunyi kata-kata atau satuan ekspresi yang dimaksudkan. Berikut contoh dari pembalikan bunyi.

elub-elub → bule-bule
oges → sega 'nasi'
atam → mata
iras → sari
kadit → tidak

Kata *elub-elub* merupakan bentuk gaul dari kata *bule-bule*. Kata gaul *oges* jika dibalik menjadi *sega*. Lalu kata gaul *atam* sama dengan *mata*. Kata *iras* merupakan bentuk gaul dari kata *sari*. Sedangkan *kadit* merupakan bentuk gaul dari *tidak*.

f. Perulangan

Bagian akhir kata kadang-kadang diulang, seperti halnya salah satu usaha yang dilakukan oleh anak-anak sewaktu memperoleh atau memperluas kosa katanya. Berikut contoh dari perulangan.

ninin → dingin
nunun → bangun

Kata dingin diambil suku kata kedua dan dihilangkan fonem/g/ menjadi nin. Suku kata nin kemudian diulang menjadi ninin. Jadi bentuk gaul dari kata dingin adalah ninin. Kata bangun diambil suku kata kedua dan dihilangkan fonem/g/ menjadi nun. Suku kata nun kemudian diulang menjadi nunun. Jadi bentuk gaul dari kata bangun adalah nunun.

g. Perubahan Ejaan

1) Perubahan Ejaan Meniru Ejaan Asing

Lambang vokal (*i*) di akhir kata yang seharusnya ditulis *i*, dilambangkan dengan *y* karena dalam bahasa Inggris penulisan seperti ini lazim. Lambang *y* juga digunakan untuk mewakili huruf *i* yang terdapat dalam diftong. Sementara itu, diftong *aw* yang seharusnya dituliskan *au* dilambangkan sesuai dengan lambang bunyinya *aw*. Huruf *p* ditulis dengan *f* atau *v*. Huruf *t* dan *l* sering dilambangkan dengan *th*, *tt*, dan *ll*. Huruf *t* diganti dengan *tz* dan *ts* sebagai representasi afrikat atau lambang gugus konsonan yang tidak ada dalam bahasa baku bahasa Indonesia. Huruf *c* sering diganti dengan *ch*, sedangkan huruf *ch* sendiri dapat pula menggantikan *s* dan *h*. Huruf *s* sering digantikan *sh* atau *z*. Huruf *k* dapat digantikan dengan beberapa simbol dalam ejaan bahasa gaul, seperti *x*, *q*, *c* dan *ck*. Huruf *k* diganti *ks* sebagai representasi bunyi afrikat dalam bahasa gaul. Akhiran huruf *ng* dalam ejaan baku digantikan dengan *nk*.

Berikut ini merupakan contoh dari perubahan ejaan meniru bahasa asing.

nykmat	→ nikmat
sotoy	→ sotoi 'sok tahu'
angpaw	→ angpau 'duit sumbangan buat nikah/hari raya'
vivis	→ pipis 'buang air kecil'
muther-muther	→ muter-muter
parkits	→ parkir timur Senayan

bazzi	→ basi
xetek	→ ketek, ketiak
merindink	→ merinding

Contoh di atas merupakan perubahan ejaan meniru bahasa asing. Fonem /i/ pada kata *nikmat* dan *sotoi* diganti dengan /y/. Fonem /u/ pada kata *angpau* diganti dengan /w/. Fonem /p/ pada kata *pipis* diganti dengan /v/. Pada kata *muter*, diberi sisipan h menjadi *muther*. “parkir timur Senayan” diganti menjadi *pakits*, fonem /r/ menjadi hilang dan *timur Senayan* ditulis huruf awalnya saja. Fonem /s/ pada kata *basi* diganti menjadi /z/. Fonem /k/ pada kata *ketek* diganti menjadi /x/. Dan /ŋ/ pada kata *merinding* diganti menjadi /nk/ sehingga menjadi *merindink*.

2) Perubahan Ejaan Meniru Bahasa Indonesia

Ejaan meniru bahasa Indonesia merupakan kebalikan dari ejaan meniru bahasa asing. Kata-kata asing disimpangkan ejaan dan atau ucapannya, lalu terbentuk kata-kata yang aneh sehingga menimbulkan rasa geli orang yang membaca atau mendengarnya. Berikut ini merupakan contoh dari ejaan meniru bahasa Indonesia.

siyok	→ <i>shocked</i> ‘terkejut’
bondon	→ <i>bound don’t</i> (<i>do not bind</i>) ‘jangan dibatasi’
kul	→ <i>cool</i> ‘keren’
merit	→ <i>married</i> ‘menikah’
wats ap	→ <i>whats up</i> ‘ada apa?’

Kata *shocked* berasal dari bahasa Inggris, jika diucapkan menjadi *siyok*, maka kata *siyok* termasuk ke dalam ejaan meniru bahasa Indonesia. Kata *bound don’t* berasal dari bahasa Inggris, jika diucapkan menjadi *bondon*, maka kata *bondon* juga termasuk ke dalam ejaan meniru bahasa Indonesia. Kata *cool* berasal dari bahasa Inggris, jika diucapkan menjadi *kul*, maka kata *kul* juga termasuk ke dalam ejaan meniru bahasa

Indonesia. Kata *married* berasal dari bahasa Inggris, jika diucapkan menjadi *merit*, maka kata *merit* juga termasuk ke dalam ejaan meniru bahasa Indonesia. Dan kata *whats up* berasal dari bahasa Inggris juga, jika diucapkan menjadi *wats ap*, maka kata *wats up* juga termasuk ke dalam ejaan meniru bahasa Indonesia.

h. Penyisipan Konsonan v + vokal

Sebelum tahun lima puluhan di kalangan remaja muncul kreasi menyisipkan konsonan $v+vokal$ pada setiap kata yang dipakai. Vokal di belakang v itu sesuai dengan vokal suku kata yang disisipi. Konsonan $v+vokal$ itu ditempatkan di belakang setiap suku kata, baik dalam bahasa daerah maupun BI. Berikut ini merupakan contoh dari penyisipan konsonan $v+vokal$.

mata	= ma+ta → (ma+va) + (ta+va) → mavatava
mati	= ma+ti → (ma+va) + (ti+va) → mavativa
matang	= ma+tang → (ma+va) + (ta+va+ng) → mavatavang

Dilihat dari contoh di atas, setiap suku kata pada kata dasar selalu disisipi *-va-*. Kata mata memiliki suku kata *ma* dan *ta*, setiap suku kata diberi sisipan *-va*, sehingga menjadi *mavatava*. Kata mati memiliki suku kata *ma* dan *ti*, setiap suku kata diberi sisipan *-va*, sehingga menjadi *mavativa*. Sedangkan kata matang memiliki suku kata *ma* dan *tang*, setiap suku kata diberi sisipan *-va*, sehingga menjadi *mavatavang*.

i. Penggantian Suku Akhir dengan *-sye*

Menjelang tahun empat puluhan muncul bentuk lain. Setiap kata diambil hanya suku pertamanya saja, suku yang lain dihilangkan, diganti dengan *-sye*. Kalau seluruh kata dalam kalimat diganti dengan cara ini dan diucapkan dengan cepat, maka

terdengar seperti bahasa Cina. Jika suku kata pertama terbuka, konsonan pertama pada suku berikutnya diambil sehingga sebelum ditambah *-sye* suku kata itu tetap tertutup.

Berikut ini merupakan contoh dari penggantian suku akhir dengan *-sye*.

(1) kunci	→ kusye
(2) tambah	→ tamsye
(3) sepeda	→ sepsye

Contoh di atas merupakan contoh penggantian suku akhir dengan *-sye*. Kata *kunci* diambil suku kata pertama dan mengganti suku kata terakhir dengan *-sye* sehingga menjadi *kusye*. Kata *tambah* diambil suku kata pertama dan mengganti suku kata terakhir dengan *-sye* sehingga menjadi *tamsye*. Kata *sepeda* diambil suku kata pertama dan konsonan awal pada suku kata kedua, serta mengganti suku kata terakhir dengan *-sye* sehingga menjadi *sepsye*.

j. Variasi dari Model (3)

Setelah model ketiga di atas meluas pada orang-orang yang bukan pemuda lagi (barangkali yang dulu muda kemudian menjadi dewasa), model pembalikan itu divariasikan. Caranya yaitu kata yang sudah dibalik itu disisipi bunyi-bunyi tertentu. Bisa juga bunyi-bunyi tertentu dalam kata itu diubah. Berikut ini merupakan contoh dari variasi model 3.

tidak	→ kadit	→ kadodit
sehat	→ tahes	→ tahoheh

Kata *tidak* dibalik menjadi *kadit*. Kemudian kata *kadit* diberi sisipan *-do-* menjadi *kadodit*. Sedangkan kata *sehat* dibalik menjadi *tahes*. Kemudian kata *tahes* diberi sisipan *-ho-* menjadi *tahoheh*.

E. *Webtoon*

Komik merupakan salah satu bacaan populer di Indonesia. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa pun gemar membaca komik. *Webtoon* merupakan komik yang didistribusikan lewat jejaring internet. *Webtoon* merupakan komik khas yang berasal dari Korea Selatan yang bisa kita baca secara *online* dan juga berwarna. Berbeda dengan *Manga* (komik Jepang) yang biasanya hanya berwarna hitam dan putih, *Webtoon* menampilkan komik-komik dari Korea yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan penuh warna. *Webtoon* merupakan sebuah komik *online* yang dapat dibaca secara gratis. *Webtoon* memiliki berbagai macam genre, yaitu horor, komedi, drama, fantasi, dan roman. Beberapa judul yang banyak digemari oleh pembaca, yaitu *The Secret of Angel*, *In a Dream*, *Tahilalats*, *Eggnoid*, *Noblesse*, *Nano List*, *Pasutri Gaje*, *Noblesse Spin-Off*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Alasan peneliti memilih *Webtoon* yang berjudul *Noblesse Spin-Off* untuk diteliti karena komik tersebut banyak digemari pembaca. Hal ini sesuai dengan catatan yang ada di dalam kolom komentar *Webtoon Noblesse Spin-Off* episode satu sudah disukai oleh kurang lebih 80.000 orang. Cerita unik yang diangkat oleh penulis mampu membuat pembaca penasaran setiap episodenya. Saat ini, komik yang berjudul *Noblesse Spin-Off* sudah tamat tetapi masih banyak pembaca yang baru-baru ini membaca dan memberikan komentarnya.

F. Kolom Komentar

Komentar adalah pendapat berupa ulasan tentang suatu berita, pidato, peristiwa, dan sebagainya (Djarmiko, 2014: 334). Komentar adalah sesuatu yang sangat mudah kita temukan saat ini, baik dalam pergaulan sosial media maupun blog sekalipun. Isi

dari komentar sendiri ada yang penting dan ada yang tidak penting, ada yang membangun dan ada juga yang menjatuhkan. Kolom komentar adalah sebuah tempat (berbentuk kotak) yang berisi tanggapan pembaca setelah membaca atau bisa juga menanggapi komentar orang lain. Dalam kolom komentar *Webtoon*, pembaca bisa memberikan tanggapannya sebanyak mungkin, bisa memberikan *like* yang mempunyai arti menyetujui komentar orang lain atau *dislike* yang mempunyai arti tidak setuju dengan komentar orang lain.

G. Peta Konsep

Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah Ragam Bahasa Gaul di Kolom Komentar *Webtoon Noblesse Spin-Off* Episode Satu, Periode Januari 2018--Januari 2019. Berdasarkan teori yang diambil dari para ahli, teori yang digunakan peneliti adalah bentuk ragam bahasa gaul dilihat dari jenisnya yang meliputi: (1) jargon, (2) prokem, (3) *cant*, (4) argot, dan (5) *qolloqial*, serta bentuk ragam bahasa gaul dilihat dari leksikonnya yang meliputi: (1) satuan ekspresi biasa, (2) singkatan, (3) akronim, dan (4) satuan yang lebih ringkas. Selain teori bentuk ragam bahasa gaul, peneliti juga menggunakan teori proses pembentukan ragam bahasa gaul yang meliputi: (1) perubahan bunyi, (2) penambahan bunyi, (3) penghilangan bunyi, (4) perpindahan bunyi, (5) pembalikan bunyi (ragam walikan), (6) perulangan, (7) perubahan ejaan, (8) penyisipan konsonan *v+vokal*, (9) penggantian suku akhir dengan *-sye*, dan (10) variasi dari model: 3. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan menyederhanakan dalam satu peta konsep sebagai berikut ini.

Peta Konsep

Ragam Bahasa Gaul di Kolom Komentar *Webtoon Noblesse Spin-Off* Episode Satu, Periode Januari 2018--Januari 2019

